

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme sendiri merupakan suatu filsafat pengetahuan yang memiliki sebuah anggapan bahwa adanya pengetahuan itu dari hasil konstruksi dari manusia itu sendiri (Bustomi et al., 2024). Pandangan paradigma konstruktivisme ini menempatkan realitas sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh adanya sebuah pengalaman dan interaksi dari para individu. Paradigma ini menjelaskan bahwa realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan atau disama ratakan kepada semua orang (Umanailo, 2019). Dalam paradigma ini, makna dipandang sebagai sesuatu yang lahir dari pengalaman, bukan sebagai sesuatu yang sudah ada sebelum pengalaman itu terjadi karena adanya paradigma ini menempatkan posisi peneliti setara dengan yang diteliti agar sebisa mungkin masuk ke dalam narasi alur subjeknya dan berusaha untuk bisa lebih memahami pemahaman yang dipaparkan (Umanailo, 2019). Oleh karena itu, konstruktivisme sangat menekankan pada konteks dan subjektivitas dua hal yang penting ketika meneliti fenomena-fenomena sosial yang kompleks.

Alasan peneliti memilih paradigma konstruktivisme adalah karena paradigma ini dianggap paling sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yaitu pendekatan kualitatif fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subjektif. Selain itu, peneliti memiliki ketertarikan secara pribadi terhadap fenomena *ghosting* dalam konteks digital yang dialami oleh perempuan Generasi Z, serta ingin menggali lebih dalam mengenai bagaimana komunikasinya berlangsung dan dimaknai dalam kasus *ghosting* di platform aplikasi kencan *online* Bumble. Dengan paradigma ini, peneliti berharap dapat memberikan pemahaman yang kaya dan reflektif mengenai realitas sosial yang dialami oleh individu dalam komunikasi digital, serta membuka ruang diskusi yang lebih luas tentang perubahan dinamika relasi di era teknologi.

3.2. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah Kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi interpretatif atau *interpretative phenomenological analysis* (IPA). Fenomenologi interpretatif menjelaskan bahwa peneliti ingin menafsirkan bagaimana setiap partisipan bisa memberikan arti terhadap pengalaman yang dirasakannya (Kahija, 2017). Penelitian kualitatif digunakan pada penelitian ini agar peneliti dapat lebih mengerti suasana serta kejadian yang sedang ditelitinya (Malahati et al., 2023), sehingga hal ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk menelusuri secara mendalam konteks, nilai, emosi, dan makna yang terkandung dalam peristiwa sosial tertentu. Penelitian kualitatif juga cenderung memakai analisis secara mendalam dengan proses dan makna yang lebih ditonjolkan (Malahati et al., 2023).

Penelitian ini bersifat eksploratif karena bertujuan untuk menggali secara mendalam pengalaman dan pemaknaan subjektif perempuan Generasi Z di Indonesia yang mengalami fenomena *ghosting* melalui aplikasi kencan *online*. Penelitian dengan sifat ini bertujuan untuk mencari atau merumuskan masalah-masalah dari adanya suatu fenomena (Mudjiyanto, 2018). Penelitian ini juga dikatakan sebagai penelitian yang sifatnya adalah mencoba untuk menggali sebuah informasi yang relatif masih baru atau jarang dibahas oleh siapapun (Mudjiyanto, 2018). Oleh karena itu, pendekatan fenomenologi interpretatif dipilih dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan untuk menggali makna subjektif dari pengalaman *ghosting* yang dilakukan oleh perempuan Generasi Z. Fenomena *ghosting* merupakan pengalaman yang kompleks, personal, dan emosional, yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan statistik atau kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana partisipan memberi arti terhadap pengalaman *ghosting* sebagai pelaku dalam konteks relasi digital dengan dinamika komunikasi tidak langsung, perasaan terputus, dan penghindaran emosional. *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) memungkinkan peneliti untuk menelusuri bagaimana konteks budaya, sosial, dan teknologi membentuk pemaknaan partisipan terhadap peristiwa tersebut. Pendekatan ini memberikan ruang bagi narasi pribadi dan refleksi mendalam,

sehingga sangat tepat digunakan dalam penelitian yang berfokus pada pemahaman pengalaman manusia secara lebih bermakna.

3.3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi sebagai pendekatan dalam menjelaskan dan memahami pengalaman subjektif individu yakni perempuan yang terlibat dalam fenomena *ghosting* di aplikasi Bumble. Penelitian ini menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, salah satu varian fenomenologi yang dikembangkan oleh Jonathan Smith. Metode IPA ini berfokus kepada makna pribadi dan proses penciptaan makna dalam suatu konteks tertentu bagi orang-orang yang memiliki pengalaman yang sama (Smith et al., 2021). Berbeda dengan fenomenologi deskriptif yang berfokus pada deskripsi murni pengalaman, IPA menekankan pada beberapa aspek utama fenomenologi (Pengalaman manusia), Makna dan interpretasi (Hermeneutika) & pendekatan individual dan kontekstual (idiografi) (Smith et al., 2021).

1. Fenomenologi

Fenomenologi adalah pendekatan filosofis dalam mengkaji pengalaman. Terdapat berbagai penekanan dan minat di antara para fenomenolog, namun secara umum mereka memiliki ketertarikan yang sama dalam memikirkan seperti apa pengalaman menjadi manusia dalam segala aspeknya terutama dalam kaitannya dengan hal-hal yang penting bagi kita dan yang membentuk dunia kehidupan (*lived world*) (Smith et al., 2021). Menggunakan penelitian fenomenologi menandakan bahwa peneliti ingin melihat pengalaman partisipan tanpa dikendalikan oleh pandangan-pandangan dari teori tertentu apalagi asumsi-asumsi (Kahija, 2017).

2. Hermeneutika

Hermeneutika adalah teori dan praktik penafsiran (interpretasi). Awalnya, hermeneutika berkembang sebagai cabang filsafat yang berupaya memberikan dasar yang kuat untuk menafsirkan teks-teks suci, khususnya Alkitab. Namun dalam perkembangannya, cakupannya meluas menjadi kerangka filosofis untuk menafsirkan berbagai bentuk teks, seperti dokumen

sejarah, karya sastra dan bahkan pengalaman manusia. Heidegger merupakan tokoh penting yang mengembangkan konsep “Dasein” yaitu eksistensi manusia yang sadar dan terlibat dalam dunia (Smith et al., 2021). Ia menekankan bahwa kita selalu memahami pengalaman melalui proses interpretasi. Dalam IPA, peneliti tidak hanya menggambarkan pengalaman partisipan tetapi juga menafsirkan bagaimana mereka dapat memahami pengalaman itu (Smith et al., 2021).

3. Idiografi

Idiografi adalah pendekatan yang berfokus pada hal-hal yang bersifat khusus dan kontekstual, berbeda dengan pendekatan nomotetik yang lazim digunakan dalam psikologi kuantitatif. Pendekatan nomotetik bertujuan untuk membuat generalisasi dan hukum universal mengenai perilaku manusia berdasarkan populasi atau kelompok besar. Sebaliknya, idiografi menekankan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu secara spesifik dan kontekstual. Dalam IPA, komitmen terhadap idiografi ada dalam dua tingkat utama yakni (1) IPA berkomitmen terhadap rincian dan kedalaman analisis. Oleh karena itu, analisis data dalam IPA harus dilakukan secara menyeluruh, cermat, dan sistematis, agar dapat mengungkap makna yang kompleks dalam pengalaman partisipan. (2) IPA berfokus pada bagaimana fenomena pengalaman tertentu seperti peristiwa, proses, atau hubungan yang dipahami oleh individu tertentu dalam konteks kehidupan mereka yang khas. Artinya, penelitian IPA tidak bertujuan untuk menemukan hukum umum, melainkan untuk memahami bagaimana seseorang memberi makna terhadap pengalamannya, dalam konteks sosial, budaya, dan emosional yang unik (Smith et al., 2021).

Dalam IPA, kita mengasumsikan bahwa data selama data tersebut memberikan akses yang cukup kaya dan reflektif terhadap pengalaman pribadi, maka dapat memberikan kita pemahaman tentang keterlibatan seseorang dan orientasinya terhadap dunia serta tentang bagaimana mereka memaknai adanya pengalaman tersebut yang biasanya mengharuskan kita untuk mengidentifikasi,

mendeskripsikan dan memahami dua aspek yang saling terkait dari narasi partisipan (1) objek utama yang menjadi perhatian dalam dunia partisipan dan (2) Klaim bahwa pengalaman yang disampaikan oleh partisipan kemudian dapat membangun pemahaman fenomenologis atas pengalaman yang terjadi (Smith et al., 2021).

3.4. Pemilihan Informan Penelitian

Dalam pendekatan fenomenologi, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*, pengambilan sampel harus dipilih secara *purposive* karena partisipan yang dipilih menggunakan metode ini dapat memberikan wawasan yang lebih bermakna terhadap suatu pengalaman tertentu yang menjadi fokus penelitian (Smith et al., 2021). Pemilihan partisipan dilakukan secara selektif dan berbasis kriteria, yaitu dengan memilih individu yang memiliki pengalaman langsung dan relevan terhadap fenomena yang dikaji dan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memang dapat memberikan akses terhadap perspektif tertentu mengenai fenomena yang sedang diteliti (Smith et al., 2021).

Dalam konteks penelitian ini, yang menjadi fokus adalah pengalaman fenomena *ghosting* yang dilakukan oleh pelaku melalui aplikasi Bumble di kalangan perempuan Generasi Z. Oleh karena itu, partisipan yang dipilih adalah mereka yang dinilai memiliki kapasitas dan pengalaman dalam menjelaskan serta memaknai fenomena *ghosting* secara langsung. Peneliti menetapkan beberapa kriteria seleksi untuk memilih informan, yaitu sebagai berikut:

1. Individu perempuan yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 (dengan rentang usia 12–27 tahun pada tahun 2025), yang termasuk dalam kelompok Generasi Z.
2. Pernah memiliki pengalaman menjadi pelaku *ghosting* yang terjadi melalui aplikasi kencan *online* Bumble lebih dari satu kali.

Kriteria ini ditetapkan agar peneliti dapat memperoleh data yang spesifik dan relevan dengan tujuan penelitian. Peneliti berharap dapat menangkap makna mendalam dan variatif dari setiap sudut pandang. Informan yang termasuk dalam Generasi Z yang dipilih karena kelompok usia ini merupakan pengguna aktif aplikasi digital, termasuk platform kencan seperti Bumble, dan mereka juga tumbuh

dalam budaya komunikasi instan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi khususnya IPA, teknik pengumpulan data utama yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam IPA, mengupayakan untuk mendekati pertanyaan penelitian untuk wawancara yang dirancang sebagai suatu peristiwa atau situasi yang dapat memfasilitasi diskusi mengenai topik-topik yang relevan yang dapat memungkinkan pertanyaan penelitian tersebut dijawab melalui proses analisis (Smith et al., 2021). Wawancara ini juga lebih mengandalkan perspektif orang pertama (*first person perspective*) dari sudut pandang orang yang mengalaminya (Kahija, 2017). Oleh karena itu, partisipan harus bisa mengungkapkan pikiran, perasaan, sikap maupun kepercayaan pribadinya sebagai orang yang mengalami langsung.

Wawancara mendalam dilakukan juga secara semi-terstruktur, dimana peneliti akan mengajukan pertanyaan yang di dalam pertanyaan tersebut boleh dikembangkan lebih jauh atau diperdalam lagi saat mendengarkan jawaban dari narasumber atau partisipan (Kahija, 2017). Hal ini agar wawancara masih bisa tergolong fleksibel karena fleksibilitas dalam wawancara penting untuk menangkap nuansa emosi, refleksi pribadi, serta dinamika komunikasi yang mungkin tidak terungkap dalam pertanyaan tertutup. Wawancara akan dilakukan secara *online*, agar dapat menyesuaikan kenyamanan informan. Dalam praktiknya, wawancara ini akan direkam (dengan persetujuan informan) untuk memudahkan proses transkripsi dan analisis data. Setiap sesi wawancara diperkirakan berdurasi 30–60 menit. Secara keseluruhan, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dirancang agar dapat menangkap realitas sosial yang kompleks dan kontekstual, serta mengungkap makna terdalam dari pengalaman *ghosting* dari perspektif pelaku dalam sebuah komunikasi di era digital.

3.6. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA), keabsahan data dijaga melalui komitmen terhadap prinsip-prinsip inti IPA, yaitu idiografi, hermeneutika ganda (*double hermeneutics*), dan reflektivitas peneliti. Pendekatan ini tidak bertumpu pada verifikasi antar sumber seperti dalam triangulasi, melainkan pada kedalaman analisis, keterbukaan proses interpretasi, dan keterlibatan aktif peneliti dalam memahami makna pengalaman subjektif partisipan. Pertama, prinsip idiografi diterapkan dengan cara memberi perhatian penuh pada setiap partisipan secara individual. Setiap transkrip dianalisis secara mendalam melalui pembacaan berulang, penandaan kata atau frasa penting, dan eksplorasi konteks emosional serta sosial yang melingkupi pengalaman partisipan. Fokus utama bukanlah menemukan generalisasi, melainkan memahami secara kaya dan mendalam pengalaman unik yang dialami oleh masing-masing individu. Kedua, IPA menekankan proses hermeneutika ganda (*double hermeneutic*), yaitu peneliti berupaya memahami bagaimana partisipan menafsirkan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, interpretasi dalam IPA bersifat dialogis dan reflektif. Peneliti menyadari bahwa proses pemaknaan tidak netral, namun dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah melalui dokumentasi proses berpikir, refleksi mendalam, serta konsistensi dalam membangun tema berdasarkan narasi partisipan. Ketiga, aspek reflektivitas dijalankan secara aktif oleh peneliti. Dalam konteks IPA, peneliti diharapkan menyadari keberadaan bias, asumsi awal, dan posisi sosial-budayanya dalam proses interpretasi. Melalui pencatatan reflektif (*reflexive journaling*), peneliti menahan pengaruh dari pengalaman pribadi atau dugaan teoritis agar tetap terbuka terhadap makna yang muncul dari data. Meskipun tidak sepenuhnya bebas dari subjektivitas, reflektivitas dalam IPA menjadi alat kontrol diri agar interpretasi tetap berakar pada narasi partisipan (Smith et al., 2021).

Selain itu, untuk menjaga transparansi interpretatif, hasil analisis disajikan dengan menyertakan kutipan langsung dari partisipan. Hal ini memungkinkan pembaca menilai apakah interpretasi peneliti selaras dengan ucapan partisipan, dan memastikan bahwa makna yang dibangun tidak terdistorsi oleh asumsi peneliti.

Dengan demikian, keabsahan dalam IPA tidak bergantung pada jumlah data atau teknik validasi kuantitatif, melainkan pada kualitas keterlibatan peneliti dalam memahami pengalaman manusia secara mendalam, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan ini menjadikan keabsahan sebagai proses reflektif dan analitis yang terintegrasi dalam seluruh tahap penelitian, dari pengumpulan data hingga pelaporan hasil (Smith et al., 2021).

3.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan mengacu pada model *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan metode analisis yang berfokus pada bagaimana individu secara subjektif memahami pengalaman mereka, serta bagaimana makna itu dibentuk melalui proses refleksi dan interpretasi (Smith et al., 2021).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. Membaca dan Membaca Ulang Transkrip (*Reading and Re-reading*)

Peneliti membaca transkrip wawancara secara berulang untuk membenamkan diri dalam narasi partisipan. Tujuannya adalah membangun pemahaman yang kuat terhadap keseluruhan pengalaman, konteks, dan suasana emosional yang disampaikan.

2. Pencatatan Awal (*Initial Noting*)

Dalam tahap ini, peneliti mencatat berbagai observasi awal yang mencakup isi narasi, penggunaan bahasa, emosi yang tersirat, dan makna yang tampak. Catatan ini mencerminkan respons reflektif peneliti terhadap bagaimana partisipan menyampaikan pengalamannya.

3. Pengembangan Tema Awal (*Developing Emergent Themes*)

Berdasarkan catatan awal, peneliti mulai mengidentifikasi emergent themes, yaitu bentuk-bentuk makna yang muncul dari narasi. Tema ini merupakan upaya menangkap esensi dari pengalaman partisipan, tanpa kehilangan konteks unik masing-masing individu.

4. Pencarian Hubungan antar Tema (Connecting the Themes)

Setelah tema awal dikembangkan, peneliti mencari koneksi dan keterkaitan di antara tema-tema tersebut. Tema disusun ke dalam struktur konseptual yang menggambarkan dinamika pengalaman partisipan, baik secara psikologis, sosial, maupun komunikatif.

5. Analisis Antar Kasus (Moving to the Next Case & Cross-case Analysis)

Setelah satu partisipan dianalisis secara mendalam, peneliti melanjutkan proses ke partisipan berikutnya dengan cara yang sama. Pada akhirnya, peneliti mencari pola lintas kasus (jika muncul), namun tetap menjaga integritas pengalaman tiap individu.

6. Interpretasi Makna dan Penulisan Narasi

Peneliti kemudian menyusun interpretasi atas makna mendalam dari pengalaman partisipan, dalam kaitannya dengan konteks sosial dan psikologis mereka. Interpretasi ini ditulis dalam bentuk narasi analitis yang disertai dengan kutipan langsung dari partisipan, untuk menunjukkan bagaimana makna tersebut dibentuk dan dipahami.

Melalui teknik analisis fenomenologi ini, peneliti tidak hanya berfokus pada apa yang dikatakan oleh informan, tetapi juga pada bagaimana mereka mengatakan dan mengapa. Hal ini membantu peneliti untuk memahami proses berpikir dan perasaan yang melandasi perilaku *ghosting*, dari sisi pelaku perempuan, dalam konteks digital yang sangat lekat dengan Generasi Z.